

## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan dari kajian teoritis, hasil berbagai temuan dan pembahasan secara umum, dapat disimpulkan bahwa Resolusi Konflik Komunikasi Interpersonal Antara Sipir dengan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Garut sudah cukup efektif untuk meminimalisir kekacauan di Lapas dan membuat seluruh warga binaan nyaman berada di Lapas tersebut. Konflik yang terjadi di Lapas Garut ini pun masih cukup ringan, tidak ada masalah yang berat hingga timbul kerusuhan. Konflik yang terjadi hanya kesalahpahaman atau adanya perbedaan persepsi baik itu antara narapidana itu sendiri atau antar narapidana dengan sipir. Meskipun sesekali terjadi konflik, tetapi selalu bisa diselesaikan dengan baik dan cepat agar masalah tersebut tidak semakin membesar.

Penulis menarik kesimpulan mengenai aspek-aspek sumber konflik yang terjadi di Lapas beserta tahapan resolusi konflik yang digunakan, yaitu:

1. Seluruh warga binaan memiliki harapan yang tinggi baik itu dari sipir kepada narapidana, atau pun narapidana terhadap sipir. Tetapi pada kenyataannya, seringkali ada beberapa hal yang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh kedua belah pihak, yang menyebabkan adanya kesalahpahaman diantara warga Lapas tersebut.
2. Ketidakkonsistenan antara kata dan perbuatan diantara narapidana dan sipir, seringkali membuat sipir harus membuat hukuman tambahan karena para narapidana bertindak tidak sesuai dengan apa yang diucapkan. Begitu

pula dengan sipir yang dianggap tidak bisa memenuhi janjinya kepada para narapidana.

3. Adanya perlakuan khusus kepada salah satu orang yang memiliki kedudukan social lebih tinggi atau karena ada narapidana “baik” menurut anggapan sipir menyebabkan kecemburuan social dan kecurigaan narapidana lain.
4. Memperlakukan orang lain dengan hormat, di Lapas Garut ini karena semua orang berasal dari lingkungan dan tindak kejahatan yang berbeda, maka di dalap Lapas saling menghargai dan menghormati. Ketika terjadi konflik di Lapas, tidak langsung menuduh satu orang sebagai penyebab konflik, tetapi dicari terlebih dahulu dari sumber masalahnya.
5. Menggunakan nada bicara yang biasa artinya ketika menyelesaikan konflik di Lapas menggunakan nada bicara atau intonasi yang biasa saja, tidak dalam nada yang terdengar emosi. Tetapi ketika narapidana sulit untuk diatur oleh sipir, maka sipir menggunakan nada bicara tegas supaya lebih didengarkan.
6. Inti dari poin mendengarkan dengan baik antara pihak yang berkonflik adalah untuk menghindari kesalahpahaman atau adanya miss komunikasi diantara narapidana atau sipir, yang akan menyebabkan permasalahan semakin berat dan sulit di selesaikan. Mendengarkan dengan baik akan membantu untuk memahami sudut pandang sekaligus menghindari miss komunikasi.
7. Membuat pikiran negatif adalah sumber konflik yang umum dan hambatan serius dalam memecahkannya. Untuk menghindari sumber konflik, para narapidana dan sipir di Lapas Garut mencoba untuk tidak memiliki prasangka buruk terhadap orang lain. Ketika terjadi konflik di Lapas tidak langsung dihakimi melainkan dicari terlebih dahulu kebenarannya, lalu diselesaikan bersama.

8. Hasil konflik negatif yang berulang-ulang dapat melemahkan orang dan hubungan konflik seperti itu mengikis kepuasan dan komitmen dalam hubungan, oleh karena itu untuk menghindari dampak negative dari konflik yang menyebabkan renggangnya hubungan social antar seluruh warga yang ada di Lapas Garut, menyelesaikan konflik yang terjadi dengan cepat merupakan hal yang efektif.

## **5.2 Implikasi**

### **5.2.1 Implikasi Akademik**

Secara akademik penelitian yang telah dilakukan tentang resolusi konflik dalam komunikasi interpersonal di Lapas garut dapat mempunyai implikasi dalam bidang ilmu komunikasi secara umum. Penelitian ini diharapkan dapat memiliki dampak pada penelitian-penelitian selanjutnya khususnya dalam bagaimana mengelola hubungan dan komunikasi interpersonal.

### **5.2.2 Implikasi Praktis**

Penelitian ini pun dapat menjadi evaluasi bagi Lapas lainnya agar menciptakan komunikasi interpersonal yang efektif untuk mencegah konflik, meninjau sarana dan pra sarana yang ada, dan memiliki keterampilan resolusi konflik. Karena di Indonesia sendiri banyak Lapas yang masih mengalami kerusuhan. Secara praktis penelitian ini dapat memberikan masukan dan manfaat bagi Lapas khususnya di Garut umumnya untuk Lapas yang ada di Indonesia.

## **5.3 Rekomendasi**

### **5.3.1 Rekomendasi Akademis**

Penelitian ini hanya memfokuskan pada sumber konflik interpersonal dan resolusi konflik interpersonal yang terjadi di Lapas Garut. Oleh karena itu, untuk

Shenia Shanaya Heriyawan, 2018

*RESOLUSI KONFLIK KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA SIPIR DENGAN NARAPIDANA DI LEMBAGA PERMASYARAKATAN*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penelitian selanjutnya di rekomendasikan memberi penjelasan pendalaman tentang pola komunikasi interpersonal yang efektif bagi seluruh warga di Lapas. Selain penelitian selanjutnya dapat direkomendasikan untuk membahas hambatan-hambatan komunikasi interpersonal yang terjadi di lingkungan Lapas.

Penulis pun merekomendasikan untuk penelitian selanjutnya untuk menggali lebih dalam tentang keterampilan untuk berkomunikasi secara efektif bagi sipir. Selanjutnya di teliti pula sejauh mana para sipir Lapas sebagai Pembina narapidana memiliki keterampilan resolusi konflik.

### **5.3.2 Rekomendasi Praktis**

Bagi para narapidana supaya bisa lebih memerhatikan setiap interaksi yang terjadi dan tidak kesulitan saat adanya perbedaan yang sangat menonjol. Sikap terbuka, saling empati, dan memiliki sikap dan pikiran yang positif diharapkan dapat dimiliki oleh narapidana penghuni Lapas.

Bagi Siper Lapas, supaya lebih bersikap mendukung dan tidak mengintervensi atas pengambilan keputusan yang dilakukan bersama secara sepihak. Perilaku suportif dapat dilakukan oleh para sipir dengan memiliki respon yang lugas dan spontan terhadap apa yang diharapkan oleh para narapidana agar merek merasakan dukungan untuk mengubah hidup menjadi lebih baik.

Bagi pemerintah supaya lebih memperhatikan fasilitas yang ada di Lapas agar tetap layak untuk dijadikan tempat tinggal sementara. Serta memfasilitasi Lapas dengan sumber daya manusia yang berkualitas dan dukungan baik itu secara ekonomi atau pun moral terhadap penghuni Lapas.